



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Efektivitas Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kompetensi Berbicara Teks Negosiasi Peserta Didik Kelas X MAN 3 Bojonegoro

Kharidatuz Zahra<sup>1</sup>(✉), Sutrimah<sup>2</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,  
Indonesia

[alfuzzahra@gmail.com](mailto:alfuzzahra@gmail.com), [sutrimah1988@gmail.com](mailto:sutrimah1988@gmail.com), [cha.sanu.88@gmail.com](mailto:cha.sanu.88@gmail.com)

**abstrak** – Penelitian ini mengkaji efektivitas model *discovery learning* berbantuan media audio visual sebagai upaya meningkatkan kompetensi berbicara teks negosiasi pada peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya capaian berbicara teks negosiasi, yang teridentifikasi melalui hasil observasi pra tindakan dengan nilai rata-rata kelas 60,9 dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, serta ketuntasan klasikal yang dicapai 27,3% dari 22 peserta didik. Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Arikunto yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus menjalankan prosedur sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan pada tiga tahap yaitu pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Instrumen penelitian mencakup tes unjuk kerja berbicara dengan rubrik penilaian berupa aspek kebahasaan, isi, suprasegmental, dan sikap atau performa, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, angket respons, wawancara, serta dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan skor N-gain ternormalisasi. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini berlangsung secara efektif dan semakin optimal dari siklus ke siklus, tercermin dari meningkatnya skor aktivitas guru dari 77,3% menjadi 97,7%, serta aktivitas peserta didik dari 72,9% menjadi 95,8%. Capaian kompetensi berbicara meningkat signifikan, dengan nilai rata-rata kelas bertumbuh dari 60,9 menjadi 72,3 pada Siklus I, kemudian mencapai 81,4 pada Siklus II, disertai peningkatan ketuntasan klasikal dari 27,3% menjadi 100%. Respons peserta didik terhadap pembelajaran berada pada kategori sangat positif, dengan 90,9% memberikan penilaian positif pada angket pasca siklus. Temuan ini membuktikan bahwa sinergi antara model *discovery learning* dan media audio visual secara efektif meningkatkan kompetensi berbicara teks negosiasi peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro.

**Kata kunci** – Berbicara, *Discovery Learning*, Media Audio Visual, Penelitian Tindakan Kelas, Teks Negosiasi

**Abstract** – This study investigates the effectiveness of the Discovery Learning model assisted by audiovisual media in improving negotiation text speaking competence among students of Class X-1 at MAN 3 Bojonegoro in the 2025/2026 academic year. The problem underlying this research was the low achievement of students' negotiation speaking

competence, as identified through pre-action observations, which showed a class average score of 60.9, below the Minimum Mastery Criterion (MMC) of 75, with a classical mastery level of only 27.3% of the 22 students. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on Arikunto's model, implemented in two cycles. Each cycle followed a systematic procedure consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected at three stages: pre-action, Cycle I, and Cycle II. Research instruments included a speaking performance test with an assessment rubric covering language use, content, suprasegmental aspects, and attitude/performance, as well as observation sheets for teacher and student activities, questionnaires, interviews, and documentation. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores, mastery percentages, and normalized N-gain scores. Qualitative data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that the implementation of the learning model was effective and increasingly optimized across cycles, as reflected in the improvement of teacher activity scores from 77.3% to 97.7% and student activity scores from 72.9% to 95.8%. Students' speaking competence improved significantly, with the class average score increasing from 60.9 to 72.3 in Cycle I and reaching 81.4 in Cycle II, accompanied by an increase in classical mastery from 27.3% to 100%. Students' responses to the learning process were categorized as highly positive, with 90.9% providing favorable responses in the post-cycle questionnaire. These findings demonstrate that the integration of the Discovery Learning model and audiovisual media effectively enhances negotiation text speaking competence among students of Class X-1 at MAN 3 Bojonegoro.

**Keywords**— *Audio Visual Media, Classroom Action Research, Discovery Learning, Negotiation Text, Speaking Skill*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara menempati posisi sentral dalam konstruksi kompetensi berbahasa karena melalui medium lisan itulah individu membangun relasi sosial, mengekspresikan gagasan, serta menegosiasikan makna dalam berbagai konteks kehidupan. Kuhlen & Rahman (2023) mengemukakan bahwa berbicara bukan sekadar aktivitas artikulasi, melainkan suatu proses kognitif-komunikatif yang melibatkan koordinasi antara sistem linguistik, konteks sosial-budaya, dan tujuan pragmatis penutur secara simultan. Kompleksitas inheren keterampilan berbicara ini menjadikannya salah satu kompetensi yang paling menuntut perhatian pedagogis, sekaligus yang paling sulit dikuasai melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat transmisif dan pasif.

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia jenjang SMA/MA, teks negosiasi merepresentasikan salah satu genre berbicara yang paling kompleks karena mengintegrasikan dimensi linguistik, pragmatik, dan interaksional secara bersamaan. Genre ini menuntut kemampuan menyusun argumen secara logis dan persuasif, merespons posisi lawan bicara secara adaptif, serta mengarahkan percakapan menuju kesepakatan yang konstruktif. Karapetyan (2024) menjelaskan bahwa penguasaan

teks negosiasi memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan profesional peserta didik, mengingat hampir setiap interaksi dalam dunia kerja dan kehidupan sosial melibatkan proses penyesuaian kepentingan yang mensyaratkan kecakapan berkomunikasi negosiasi. Dari perspektif kurikuler, kompetensi teks negosiasi dituangkan dalam Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11, yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi, tetapi juga mempraktekannya secara lisan dengan memperhatikan aspek kesantunan, ketepatan argumentasi, dan efektivitas komunikasi.

Kondisi pembelajaran teks negosiasi di MAN 3 Bojonegoro menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara capaian aktual dan kompetensi yang diharapkan. Observasi pra tindakan yang dilaksanakan pada 3 Februari 2026 mengungkapkan bahwa pembelajaran berbicara teks negosiasi masih berlangsung secara konvensional, bertumpu pada metode ceramah, pemberian contoh dari buku ajar, dan penugasan praktik berbicara langsung tanpa pemodelan yang kontekstual. Situasi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi jenuh dan monoton (Anggraini dkk, 2020) serta peserta didik tidak memiliki referensi empiris tentang bagaimana negosiasi sesungguhnya berlangsung dalam kehidupan nyata. Akibatnya, ketika diminta mempraktikkan negosiasi, sebagian besar peserta didik mengalami kebuntuan komunikasi, menggunakan strategi argumentasi yang monoton, dan menunjukkan kepercayaan diri yang sangat rendah (Yu, 2023). Kondisi tersebut terefleksi secara kuantitatif dalam perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 60,9, dengan tingkat keberhasilan siswa 6 dari 22 peserta didik (27,3%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75.

Analisis mendalam terhadap data pra tindakan mengungkapkan bahwa kelemahan paling kritis terdapat pada aspek suprasegmental dengan rata-rata skor 2,55 dan aspek sikap serta performa dengan rata-rata 2,64. Kedua aspek ini mencerminkan defisit dalam dimensi nonverbal dan paralinguistik berbicara, yang secara langsung berkaitan dengan minimnya paparan terhadap model berbicara negosiasi yang autentik. Hameed dan Jawad (2024) mengidentifikasi bahwa kecemasan berbicara yang bersumber dari kurangnya pemodelan nyata merupakan hambatan psikologis utama yang secara sistematis menghambat perkembangan

keterampilan berbicara peserta didik di lingkungan formal. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan model negosiasi autentik sekaligus membangun kepercayaan diri menjadi kebutuhan yang mendesak.

Merespons kondisi tersebut, penelitian ini mengimplementasikan model *discovery learning* yang disintesiskan dengan media audio visual sebagai strategi pedagogis yang komprehensif. Secara teoretis, model *discovery learning* yang dikembangkan oleh Bruner (1966) dilandasi oleh asumsi bahwa pemahaman yang bermakna dan bertahan lama hanya dapat terbentuk apabila peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi, investigasi, dan refleksi mandiri (Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2020). Model ini beroperasi melalui enam fase sistematis yaitu stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi. Sintesis dengan media audio visual berfungsi mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh *discovery learning* semata, yaitu penyediaan model berbicara negosiasi yang utuh secara verbal, paraverbal, dan nonverbal dalam konteks situasional yang autentik. Mayer (2024) dalam teori *cognitive load of multimedia learning* menjelaskan bahwa kombinasi saluran visual dan auditif yang terkoordinasi mengoptimalkan pemrosesan kognitif sehingga menghasilkan retensi dan transfer belajar yang lebih superior dibandingkan dengan penyampaian informasi melalui satu modalitas saja.

Secara teoretis, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran berbicara memiliki dasar psikologis dan pedagogis yang kuat. Pendekatan *dual coding theory* menjelaskan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal lebih mudah diproses dan diingat oleh otak dibandingkan informasi tunggal (Kurniawan dkk., 2022). Hal ini menjadi alasan rasional dalam penerapan media audio visual pada pembelajaran berbicara dan didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Media dapat merangsang pemikiran pada proses pembelajaran *discovery learning* untuk mengoptimalkan kemampuan (Putri dkk., 2020) peserta didik pada konteks berbicara teks negosiasi. Inovatif dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pembaruan dan pengembangan perangkat pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta bahan ajar (Hasanudin dkk., 2021).

Model pembelajaran pada penelitian ini bertujuan untuk membangun sifat kritis siswa, dengan mencari dan menemukan sendiri konsep dari materi pembelajaran. Model pembelajaran yang mendukung siswa berpartisipasi aktif dalam kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan berbagai persoalan selama proses pembelajaran (Hatiningsih & Hanik, 2023). Model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pembelajaran tersebut berupa *discovery learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model *discovery learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran berbicara teks negosiasi di kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro, dan menganalisis peningkatan kompetensi berbicara teks negosiasi peserta didik sebagai dampak penerapan model tersebut. Temuan penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna, khususnya dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik akademik dan kultural yang khas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada model spiral reflektif Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2024). Pilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan hakikat permasalahan yang diteliti, yaitu permasalahan pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual di dalam kelas dan memerlukan intervensi perbaikan yang terencana, sistematis, serta berbasis data nyata dari lapangan. Model PTK yang digunakan mengartikulasikan empat komponen siklikal yang saling berkelindan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kedua komponen terakhir, pengamatan dan refleksi menjadi mekanisme esensial yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kekurangan tindakan dan merumuskan perbaikan yang lebih efektif untuk siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro. Subjek penelitian merupakan seluruh peserta didik kelas X-1 yang berjumlah 22 orang, terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas ini

didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut menunjukkan permasalahan empiris yang teridentifikasi melalui observasi awal dan memerlukan intervensi pembelajaran yang terarah. Karakteristik subjek mencakup heterogenitas dalam hal kemampuan berbicara, tingkat kepercayaan diri, dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia formal, kondisi yang representatif bagi populasi peserta didik Madrasah Aliyah di wilayah pedesaan.

Pengambilan data dilaksanakan dalam tiga tahap yang terjadwal secara sistematis. Pertama, kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026, menggunakan model Pembelajaran Langsung berbantuan buku ajar untuk memperoleh data kemampuan awal peserta didik sebagai baseline. Kedua, Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu Jumat, 6 Februari 2026 (fase stimulasi hingga pengolahan data) dan Senin, 10 Februari 2026 (fase pembuktian, generalisasi, dan penilaian akhir siklus). Ketiga, Siklus II dilaksanakan pada Kamis, 13 Februari 2026 (pertemuan pertama dengan perbaikan video dan penguatan strategi) dan Senin, 24 Februari 2026 (pertemuan kedua mencakup praktik peer feedback terstruktur dan penilaian akhir penelitian). Rentang waktu 11 hari antara dua pertemuan Siklus II secara sengaja dirancang untuk memberikan ruang latihan mandiri bagi peserta didik di luar kelas.

Teknik pengumpulan data mengintegrasikan pendekatan tes dan nontes secara komplementer. Teknik tes diwujudkan melalui penilaian unjuk kerja berbicara teks negosiasi secara berpasangan, menggunakan rubrik penilaian yang mencakup empat aspek dengan skala 1-5 pada masing-masing aspek. Adapun aspek yang pertama, kebahasaan (ketepatan kosakata, struktur kalimat, dan kaidah Bahasa), aspek yang kedua isi (relevansi argumen, kualitas penawaran, dan efektivitas strategi mencapai kesepakatan), aspek ketiga suprasegmental (ketepatan intonasi, jeda, tekanan, dan kelancaran berbicara), serta aspek keempat yaitu sikap dan performa (kepercayaan diri, kontak mata, gestur, dan penampilan keseluruhan). Skor maksimal adalah 20, dan nilai akhir dihitung melalui formula  $\text{Nilai} = (\text{Skor Perolehan} \div 20) \times 100$ . Teknik nontes mencakup observasi terstruktur menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, angket respons peserta didik skala Likert 1-4 (20 butir pernyataan) yang diberikan pasca siklus II, wawancara semi terstruktur dengan guru

dan perwakilan peserta didik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman praktik berbicara.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang mencakup kalkulasi nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal, skor tertinggi dan terendah, serta skor N-gain ternormalisasi sebagai ukuran efektivitas peningkatan. Adapun analisis data kualitatif mengikuti tahapan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data untuk memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkesinambungan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber melibatkan perspektif peserta didik, guru, dan dokumen, serta triangulasi waktu lintas siklus. Keabsahan data diperkuat melalui expert judgment terhadap instrumen penelitian dan peer debriefing dengan pembimbing. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan pada tiga kriteria yang harus terpenuhi secara bersamaan yaitu nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq 75$ , ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 75\%$  peserta didik, dan aktivitas guru serta peserta didik berada pada kategori Baik ( $\geq 70\%$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pra Tindakan**

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026, berlangsung selama dua jam pelajaran ( $2 \times 45$  menit) menggunakan model Pembelajaran Langsung berbantuan buku ajar. Selama proses pembelajaran, guru mendominasi kegiatan dengan porsi ceramah yang tinggi, sementara peserta didik berperan secara pasif sebagai penerima informasi. Tidak ada media audio visual atau sumber model negosiasi autentik yang digunakan, sehingga peserta didik hanya mengandalkan pemahaman tekstual semata dari buku ajar. Ketiadaan model berbicara konkret mengakibatkan mayoritas peserta didik mengalami kesulitan memvisualisasikan dinamika percakapan negosiasi yang sesungguhnya, terbukti dari penampilan praktik berbicara yang tidak tersusun runtut, argumen yang lemah, intonasi monoton, dan kepercayaan diri yang sangat rendah.

Data kuantitatif pra tindakan menunjukkan nilai rata-rata kelas 60,9 dengan ketuntasan klasikal 27,3% (6 dari 22 peserta didik). Kelemahan utama teridentifikasi pada aspek suprasegmental (rata-rata skor 2,55, kategori Kurang) dan aspek sikap serta performa (rata-rata skor 2,64, kategori Kurang). Sebagian besar peserta didik, khususnya peserta didik laki-laki, memperlihatkan kecemasan berbicara yang tinggi dan kesulitan mempertahankan argumen secara spontan. Kondisi ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran konvensional tidak memadai untuk mengembangkan kompetensi berbicara teks negosiasi secara optimal.

**Tabel 1.** Hasil Pra Tindakan Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
Kebahasaan	3,18	Cukup
Isi (Argumen & Strategi)	3,27	Cukup
Suprasegmental	2,55	Kurang
Sikap & Performa	2,64	Kurang
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>60,9</b>	<b>Belum Tuntas</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>27,3% (6/22)</b>	<b>Di bawah KKM</b>

Sumber: Data primer penelitian, 2026

## B. Siklus I

Siklus I diselenggarakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama pada Jumat, 6 Februari 2026, difokuskan pada pelaksanaan fase stimulasi hingga pengolahan data, sedangkan pertemuan kedua pada Selasa, 10 Februari 2026, mencakup fase pembuktian, generalisasi, dan penilaian akhir siklus. Pada fase stimulasi pertemuan pertama, guru menayangkan video simulasi negosiasi jual beli bahan pokok di pasar tradisional melalui LCD proyektor selama  $\pm 5$  menit. Pemilihan konteks jual beli dirancang secara deliberatif untuk membangun jembatan kognitif antara pengalaman keseharian peserta didik dengan materi negosiasi yang sedang

dipelajari, sehingga fase stimulasi dapat memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik secara lebih efektif.

Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan 82% peserta didik memperhatikan tayangan video dengan penuh konsentrasi dan merespons pertanyaan pemantik guru secara antusias. Pada fase pernyataan masalah, peserta didik dibimbing mengidentifikasi unsur-unsur negosiasi dari video berupa orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dengan mengisi lembar kerja terstruktur. Pada fase pengumpulan dan pengolahan data, kelompok-kelompok kecil mendiskusikan strategi negosiasi yang teramati dalam video dan menyusun naskah percakapan negosiasi berpasangan berdasarkan skenario pilihan mereka. Pertemuan kedua berfokus pada fase pembuktian, di mana setiap pasangan mempraktikkan naskah negosiasi di hadapan seluruh kelas dan menerima umpan balik formatif dari guru. Fase generalisasi dilakukan melalui refleksi terpandu yang menghasilkan simpulan kolektif tentang ciri-ciri negosiasi yang efektif.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada Siklus I mencapai skor 34/44 atau 77,3% (kategori Baik). Beberapa fase yang belum terlaksana secara optimal meliputi fase pengumpulan data dan generalisasi, yang masih memerlukan scaffolding yang lebih terstruktur. Aktivitas peserta didik mencapai skor 35/48 atau 72,9% (kategori Baik), dengan poin terendah pada indikator pengajuan pertanyaan mandiri yang hanya mencapai 50%. Dari sisi capaian berbicara, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,3 dengan ketuntasan klasikal 63,6% (14 dari 22 peserta didik). Meskipun peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I bersifat substansial mencapai 11,4 poin atau 18,7% dari indikator keberhasilan yang ditetapkan ( $\geq 75\%$  tuntas) belum tercapai. Refleksi Siklus I mengidentifikasi empat kelemahan utama yang harus diatasi pada Siklus II yaitu aspek suprasegmental yang masih monoton, kepercayaan diri yang belum optimal khususnya pada peserta didik laki-laki, kemampuan argumentasi persuasif yang belum berkembang, serta kompleksitas skenario video yang perlu ditingkatkan.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Pra Tindakan dan Siklus I

Aspek Penilaian	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan
Kebahasaan	3,18	3,82	+0,64
Isi (Argumen & Strategi)	3,27	3,73	+0,46
Suprasegmental	2,55	3,41	+0,86
Sikap & Performa	2,64	3,41	+0,77
<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>	<b>60,9</b>	<b>72,3</b>	<b>+11,4</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>27,3%</b>	<b>63,6%</b>	<b>+36,3%</b>

Sumber: Data primer penelitian, 2026

### C. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan interval waktu yang lebih panjang yaitu Jum'at, 13 Februari 2026 (pertemuan pertama) dan Selasa, 24 Februari 2026 (pertemuan kedua). Jarak 11 hari antara dua pertemuan ini dirancang untuk memberikan waktu latihan mandiri yang memadai bagi peserta didik di luar jam pelajaran. Empat perbaikan esensial diimplementasikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pertama, video diganti dengan simulasi negosiasi kontrak kerja sama bisnis formal antara dua perusahaan, yang secara signifikan lebih kompleks dalam hal strategi argumentasi, penggunaan modalitas, dan dinamika manajemen konflik komunikatif. Kedua, sesi umpan balik teman sebaya (*peer feedback*) terstruktur diintegrasikan sebelum setiap pasangan tampil di hadapan kelas, setiap pasangan berlatih terlebih dahulu dengan pasangan lain dan bertukar umpan balik menggunakan instrumen rubrik yang sama dengan penilaian guru. Ketiga, latihan vokal singkat yang berfokus pada variasi intonasi dan tekanan kata dilaksanakan di awal setiap pertemuan sebagai *warming up* yang terstruktur. Keempat, pertanyaan pemantik pada fase stimulasi didesain lebih mendalam untuk mendorong analisis komparatif berupa "Apa perbedaan fundamental strategi negosiasi dalam video ini dibanding video sebelumnya, dan mengapa konteks formal memerlukan strategi yang berbeda?"

Pertemuan pertama Siklus II (13 Februari 2026) difokuskan pada eksekusi enam fase *Discovery Learning* dengan video baru yang lebih kompleks. Fase stimulasi berhasil membangkitkan diskusi yang lebih kritis dan substantif dibanding Siklus I, seluruh peserta didik tampak terlibat aktif dalam menganalisis strategi negosiasi formal yang ditampilkan. Fase pengumpulan dan pengolahan data menghasilkan naskah negosiasi yang lebih kaya dari segi penggunaan kalimat kondisional, bahasa persuasif formal, dan strategi konsesi. Pertemuan kedua (24 Februari 2026) merupakan puncak pelaksanaan penelitian. Sesi *peer feedback* yang diimplementasikan sebelum penampilan kelas terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan berbicara karena peserta didik memiliki kesempatan berlatih dalam lingkungan yang lebih aman sebelum tampil di hadapan audiens penuh. Pada akhir pertemuan kedua, peserta didik mengisi angket respons pembelajaran yang mengukur persepsi mereka terhadap efektivitas dan pengalaman belajar yang dialami.

Hasil observasi Siklus II memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan. Skor aktivitas guru meningkat menjadi 43/44 atau 97,7% (kategori Sangat Baik), mencerminkan penguasaan sintaks *Discovery Learning* yang semakin matang. Skor aktivitas peserta didik meningkat menjadi 46/48 atau 95,8% (kategori Sangat Baik) pada seluruh indikator, termasuk pengajuan pertanyaan mandiri yang sebelumnya hanya 50%, kini mencapai kategori baik atau sangat baik. Dari sisi capaian berbicara, nilai rata-rata kelas mencapai 81,4 dengan ketuntasan klasikal 100% (22 dari 22 peserta didik). Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 9,1 poin melengkapi total peningkatan dari pra tindakan ke Siklus II sebesar 20,5 poin atau 33,7%. Seluruh indikator keberhasilan penelitian terpenuhi dan terlampaui pada Siklus II. Respons peserta didik berada pada kategori sangat positif dengan rata-rata skor angket 65,5/80 (81,9%), di mana 21 dari 22 peserta didik (95,5%) memberikan penilaian positif.

**Tabel 3.** Rekap Peningkatan Kompetensi Berbicara Pra Tindakan, Siklus I & Siklus II

Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
Nilai Rata-rata	60,9	72,3	81,4	↑
Siswa Tuntas (n=22)	6 (27,3%)	14 (63,6%)	22 (100%)	↑

Aspek Kebahasaan	3,18	3,82	4,41	↑
Aspek Isi	3,27	3,73	4,18	↑
Aspek Suprasegmental	2,55	3,41	3,73	↑
Aspek Sikap & Performa	2,64	3,41	3,95	↑
Aktivitas Guru	-	77,3%	97,7%	↑
Aktivitas Siswa	-	72,9%	95,8%	↑
<b>Indikator Keberhasilan</b>	Belum	Belum	<b>TERCAPAI</b>	✓

Sumber: Data primer penelitian, Februari 2026

#### D. Pembahasan

Hasil penelitian secara keseluruhan mengkonfirmasi bahwa integrasi model *Discovery Learning* dengan media audio visual merupakan strategi pedagogis yang efektif dan konsisten dalam meningkatkan kompetensi berbicara teks negosiasi. Total peningkatan nilai rata-rata sebesar 20,5 poin (33,7%) dari pra tindakan ke Siklus II, disertai lonjakan ketuntasan klasikal dari 27,3% menjadi 100%. Efektivitas penerapan model ini berjalan secara semakin optimal dari siklus ke siklus, tercermin dari peningkatan skor aktivitas guru dari 77,3% menjadi 97,7%. Peningkatan ini sejalan dengan argumen Jeno dkk. (2025) bahwa keberhasilan *Discovery Learning* ditentukan secara fundamental oleh kapasitas guru dalam mengelola setiap fase pembelajaran secara responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari 72,9% menjadi 95,8% mengkonfirmasi bahwa model ini berhasil menggeser orientasi pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered* yang murni, sebagaimana ditekankan oleh Bruner (1966) bahwa keterlibatan aktif dalam proses penemuan merupakan prasyarat bagi terbentuknya pemahaman yang bermakna dan kemampuan yang transferable.

Peran media audio visual dalam mendukung setiap fase *Discovery Learning* terbukti sangat krusial. Pada fase stimulasi, tayangan video negosiasi menghadirkan rangsangan awal yang jauh lebih kuat dibanding teks tertulis semata, karena secara simultan mengaktifkan saluran pemrosesan visual dan auditif peserta didik. Mayer

(2024) menjelaskan mekanisme ini melalui *teori cognitive load of multimedia learning*, ketika representasi visual dan verbal disajikan secara terkoordinasi, kapasitas pemrosesan kognitif dioptimalkan karena informasi dikodekan melalui dua jalur memori yang saling melengkapi. Dari perspektif fungsional, video negosiasi menyediakan model suprasegmental berupa intonasi, jeda, tekanan, gestur yang tidak mungkin disampaikan secara memadai melalui deskripsi verbal. Hal inilah yang menjelaskan mengapa peningkatan paling signifikan terjadi justru pada aspek suprasegmental, dari 2,55 menjadi 3,73 (peningkatan 46,3%), yang merupakan aspek dengan skor terendah pada pra tindakan.

Perbaikan antara Siklus I dan Siklus II, khususnya penggantian video dengan skenario negosiasi formal yang lebih kompleks dan penambahan sesi *peer feedback* terstruktur, terbukti menghasilkan efek akselerasi yang signifikan. Penggantian video mendorong peserta didik untuk mengembangkan strategi argumentasi dan konsesi yang lebih canggih, sebagaimana diteorikan oleh Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* materi yang sedikit lebih menantang dari kemampuan aktual peserta didik, bila didukung *scaffolding* yang tepat, akan mendorong perkembangan yang lebih optimal. Sesi *peer feedback* berkontribusi pada peningkatan aspek sikap dan performa dari 3,41 menjadi 3,95, mengkonfirmasi temuan Syafitri dan Tiarina (2025) bahwa latihan dalam kelompok kecil dengan umpan balik teman sebaya secara efektif menurunkan kecemasan berbicara karena menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif. Pemberian waktu 11 hari antara dua pertemuan Siklus II juga memberikan ruang latihan mandiri yang berkontribusi pada peningkatan kualitas penampilan di pertemuan kedua.

Respons peserta didik yang sangat positif (81,9%, dengan 95,5% memberikan penilaian positif) mengindikasikan bahwa model ini tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara afektif. Beberapa peserta didik secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran dengan video lebih menarik, tidak membosankan, dan membantu mereka memahami konteks negosiasi secara konkret dan nyata. Satu peserta didik (4,5%) yang memberikan respons Cukup mengungkapkan preferensi untuk porsi praktik yang lebih banyak dibanding analisis video, menunjukkan keragaman gaya belajar yang

perlu diperhatikan dalam implementasi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Rahma dkk. (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang mampu menghadirkan keterlibatan multisensori secara konsisten meningkatkan motivasi belajar intrinsik peserta didik.

Secara keseluruhan, implikasi temuan ini menegaskan empat prinsip pedagogis yang saling memperkuat. Pertama, kombinasi *Discovery Learning* dan media audio visual menciptakan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan pemodelan autentik, eksplorasi aktif, dan praktik reflektif dalam satu kesatuan yang kohesif. Kedua, pemilihan konten video yang semakin kompleks dari siklus ke siklus merupakan strategi diferensiasi vertikal yang terbukti efektif dalam mendorong perkembangan kompetensi berbicara yang lebih mendalam. Ketiga, sesi *peer feedback* terstruktur merupakan komponen yang sangat efektif untuk mengatasi hambatan afektif berbicara dan karenanya harus diintegrasikan secara sistematis, bukan sebagai tambahan opsional. Keempat, pemberian waktu antar sesi yang memadai memberikan ruang bagi konsolidasi belajar yang esensial bagi perkembangan keterampilan berbicara yang bersifat prosedural.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro pada bulan Februari 2026, dapat ditarik dua simpulan utama yang saling melengkapi. Simpulan pertama berkenaan dengan proses penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual berlangsung secara efektif dan semakin optimal dari siklus ke siklus, dibuktikan melalui peningkatan skor aktivitas guru dari 77,3% pada Siklus I menjadi 97,7% pada Siklus II, serta peningkatan aktivitas peserta didik dari 72,9% menjadi 95,8%. Penggunaan video simulasi negosiasi yang berbeda konteks antar siklus dari negosiasi jual beli sederhana pada Siklus I menjadi negosiasi kontrak bisnis formal pada Siklus II terbukti krusial dalam mendorong perkembangan kognitif dan afektif peserta didik yang lebih optimal. Penambahan sesi *peer feedback* terstruktur pada Siklus II menjadi faktor pembeda yang secara signifikan menurunkan kecemasan berbicara dan meningkatkan kepercayaan

diri. Respons peserta didik terhadap keseluruhan pembelajaran berada pada kategori sangat positif (81,9%), dengan 95,5% memberikan penilaian positif.

Simpulan kedua menyangkut peningkatan kompetensi berbicara model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terbukti secara empiris meningkatkan kompetensi berbicara teks negosiasi secara signifikan, konsisten, dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas bertumbuh dari 60,9 (pra tindakan, 3 Februari 2026) menjadi 72,3 (Siklus I, 6 & 10 Februari 2026) dan mencapai 81,4 (Siklus II, 13 & 24 Februari 2026), dengan total peningkatan 20,5 poin atau 33,7%. Ketuntasan klasikal meningkat dari 27,3% menjadi 63,6% dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada semua aspek penilaian, dengan akselerasi tertinggi pada aspek suprasegmental (2,55 → 3,73) dan sikap serta performa (2,64 → 3,95) dua aspek yang secara langsung dipengaruhi oleh pemodelan audio visual dan praktik *peer feedback*. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru mengadopsi model ini sebagai alternatif pembelajaran berbicara yang berbasis bukti, dengan memperhatikan progresivitas kompleksitas konten video antarsesi, integrasi rutin sesi *peer feedback*, dan pemberian interval waktu yang memadai antara dua pertemuan dalam satu siklus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Dosen Pembimbing 1 & 2 atas bimbingan, arahan ilmiah, dan dukungan moral yang diberikan sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Kepala MAN 3 Bojonegoro atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Guru Bahasa Indonesia kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro yang telah berkolaborasi dengan sepenuh hati sebagai mitra peneliti dalam pelaksanaan seluruh tahapan tindakan pembelajaran. Penghargaan khusus ditujukan kepada seluruh peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026 yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan penuh dedikasi selama penelitian berlangsung.

**REFERENSI**

- Anggriani, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Kolaborasi Metode SSCS dan Media Audio Visual. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 201-212. DOI <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.201-212.2020>
- Amir, A. (2023). Pengembangan E-LKPD Berbasis Discovery Learning pada Materi Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Sarolangun Provinsi Jambi. *COMSERVA*, 2(11), 2582-2592. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.673>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2024). Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Hameed, H. H., & Jawad, A. E. (2024). The Influence of EFL Apprehension in Speaking Performance. *Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 2(6), 20-30. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1017>
- Hasanudin, C., Subyantoro, S., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2021, December). Strategi menyusun bahan ajar inovatif berbasis mobile learning untuk pembelajaran mata kuliah keterampilan menulis di abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 343-347). <https://proceedings.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/902/785>
- Hatiningsih, S., & Hanik, E. U. (2023). Penerapan model discovery learning berbantuan audiovisual pada pembelajaran bahasa indonesia kelas iv mi nu islamiyah kaliwungu kudu. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(03), 321-329. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i03.533>
- Jeno, M. D. I., Hayon, V. H. B., & Tukan, M. B. (2025). Penerapan pendekatan discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 13(2), 270-277. <https://doi.org/10.36655/jsp.v13i2.1986>
- Karapetyan, A. (2024). Enhancing negotiation skills within educational setting. *Armenian Folia Anglistika*. <https://doi.org/10.46991/afa/2024.20.1.107>
- Kuhlen, A. K., & Rahman, R. A. (2023). Beyond speaking: neurocognitive perspectives on language production in social interaction. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 378(1875). <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0483>
- Kurniawan, C., Kusumaningrum, S. R., Lam, K.-F. T., & Surahman, E. (2022). Improving Language Teaching and Learning Process with Dual Coding Theory Approaches. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i8.15313>
- Mayer, R. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>

- Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2020). *Discovery Learning – Jerome Bruner*. 177–190.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_13)
- Putri, B. I., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Discovery learning dengan memanfaatkan kemas-kudapan: Analisis keterampilan menulis teks persuasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 143–151.  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3375>
- Rahma, D., Ihwani, N. N., & Hidayat, N. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Sebagai Media Interaktif Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *ENGGANG*, 4(2), 12–21.  
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13298>
- Syafitri, P. F., & Tiarina, Y. (2025). Oral Peer Feedback in EFL Speaking Classrooms: Exploring Its Implementation and Perceived Influence on Students' Speaking Confidence and Anxiety. *Al-Ishlah*, 17(4).  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7513>
- Yu, J. (2023). Rethinking Role-play and Simulation in Negotiation Pedagogy. *Education, Language and Sociology Research*, 4(2), p149–p149.  
<https://doi.org/10.22158/elsr.v4n2p149>